

Faktor Risiko Kejadian Stunting Desa Bababulo Utara Kec. Pamboang

Sri Nurlian¹, Nurbayani²

¹STIKES IST Buton

²STIKMAR Majene

Corresponding Author: Sri Nurlian, E-Mail: nurliansri2@gmail.com

Published: August, 2025

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak lebih rendah dari standar usia, yaitu nilai z -score tinggi badan menurut umur (TB/U) < -2 SD berdasarkan standar WHO. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko kejadian stunting. Secara nasional, prevalensi stunting pada balita Indonesia masih cukup tinggi meskipun telah terjadi penurunan. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 34.41% (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Sulawesi Barat, prevalensi stunting tercatat sekitar 30,3%, lebih tinggi dari rata-rata nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik desain cros sectional studi. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik random sampling sederhana pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan ibu responden. Data dianalisis dengan uji chisquare dilanjutkan dengan uji odd ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh baik 49 (49%) dan pola asuh tidak baik 51 (51%). Nilai P-value (0.000). perilaku picky eating 56 (56%) dan perilaku tidak picky eating 44 (44%) dengan nilai P-value (0.000). Kesimpulan : nilai OR = enam (6) lebih besar dari nilai satu (1) pola asuh merupakan sebagai faktor risiko stunting. Perilaku picky eating nilai OR = 0.043 kurang dari 1 berarti perilaku picky eating merupakan sebagai faktor pelindung terhadap kejadian stunting.

Kata Kunci: stunting, Pola asuh, Picky eating

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a child's length or height being lower than the age standard, namely the z -score value of height for age (H/U) < -2 SD based on WHO standards. The purpose of this study was to analyze the risk factors for stunting. Nationally, the prevalence of stunting in Indonesian toddlers is still quite high although there has been a decline. Data from the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) showed a stunting prevalence of 34.41% (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2023). In west Sulawesi Province, the prevalence of stunting was recorded at around 30.5%, higher than the national average. This study used an observational analytical approach with a cross-sectional study design. The sample collection technique used a simple random sampling technique. Data collection included in-depth interviews with respondent mothers. Data were analyzed using the chi-square test followed by the odds ratio test. The results showed that good parenting patterns were 49 (49%) and bad parenting patterns were 51 (51%). The P-value (0.000). 56 (56%) had picky eating behavior and 44 (44%) had non-picky eating behavior with a P-value of 0.000. Conclusion: An OR value of six (6) is greater than one (1), indicating that parenting is a risk factor for stunting. Picky eating behavior has an OR value of 0.043, less than one, indicating that picky eating is a protective factor against stunting.

Keywords: stunting, Parenting, Picky eating

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak lebih rendah dari standar usia, yaitu nilai z -score tinggi badan menurut umur (TB/U) < -2 SD berdasarkan standar(Woldekidan et al., 2024). Kondisi ini bukan hanya menggambarkan kekurangan gizi pada masa

lalu, melainkan juga berkaitan dengan dampak jangka panjang berupa hambatan perkembangan kognitif, produktivitas rendah, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di usia dewasa. (Kemenkes, 2022)

Secara nasional, prevalensi stunting pada balita Indonesia masih cukup tinggi meskipun telah terjadi penurunan. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Sulawesi barat, prevalensi stunting tercatat sekitar 30.5%, lebih tinggi dari rata-rata nasional (Kemenkes, 2023)

Kabupaten Majene khususnya Kecamatan Pamboang, merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi yakni 39.81%. SSGI 2022 menempatkan Kabupaten Majene dengan angka stunting 31.07% tertinggi di Sulawesi Barat. Data Dinas Kesehatan Majene (2023) juga menunjukkan prevalensi stunting yang masih di atas target nasional 14% pada tahun 2023 sebesar 34.41%. Kondisi ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut terkait faktor risiko spesifik yang berkontribusi pada kejadian stunting di wilayah tersebut. (Databoks, 2023)

Salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting adalah pola asuh ibu. Pola asuh yang mencakup, ketepatan pemberian MP-ASI, frekuensi makan, keragaman pangan, hingga perhatian terhadap kesehatan anak sangat menentukan pertumbuhan balita (UNICEF, 2020). Pola asuh yang kurang tepat, misalnya pemberian MP-ASI terlalu dini, asupan yang monoton, atau kurangnya stimulasi psikososial, dapat meningkatkan risiko anak mengalami stunting (Setiyowati et al., 2021).

Selain itu, *picky eating* atau perilaku memilih-milih makanan juga merupakan faktor yang berpotensi meningkatkan risiko stunting. Anak dengan perilaku *picky eating* cenderung menolak makanan tertentu, memiliki preferensi sempit, dan membatasi keragaman asupan gizi. Hal ini dapat berujung pada kekurangan zat gizi penting seperti protein, zat besi, zinc, dan vitamin yang diperlukan untuk pertumbuhan (Carruth & Skinner, 2020). Studi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa anak *picky eater* memiliki risiko lebih besar mengalami masalah pertumbuhan dibandingkan anak dengan pola makan normal (Wulandari & Kusumastuti, 2020)

Penelitian sebelumnya oleh (Lukitasari, 2020) menyebutkan bahwa gaya pengasuhan instrumental yang menggunakan makanan sebagai hadiah atau hukuman sering kali berasosiasi dengan perilaku *picky eating* dan malnutrisi. Study lain oleh (Adhikari et al., 2024) menunjukkan bahwa anak yang pilih-pilih makanan sering kali berasal dari keluarga yang anggota keluarganya juga merupakan pemilih makanan, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah memegang peranan besar dalam membentuk kebiasaan makan anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Saati & Adly, 2023) menegaskan jika adanya hubungan antara rendahnya kadar mineral dalam darah dengan perilaku pilih-pilih makanan, kondisi ini akan berdampak pada skor IQ dan status gizi anak.

Dengan tingginya prevalensi stunting di Kecamatan Waasangka, penting dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pola asuh ibu dan perilaku *picky eating* terhadap kejadian stunting. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor risiko yang lebih kontekstual sehingga intervensi dapat dirancang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *case control*. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami faktor risiko kejadian stunting di desa Bababulo utara Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang terdiri dari 50 sampel kasus dan 50 sampel kontrol. Teknik pengumpulan sampel menggunakan random sampling sederhana data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan informasi komprehensif, observasi partisipatif guna melihat langsung praktik pola asuh dan perilaku *picky eating*.

Analisis data penelitian yang digunakan adalah program SPSS IBM 23 dengan uji statistik uji chi-square yang dilanjutkan dengan uji *odd ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Variabel		n = 100	%
usia Ibu	17-25 tahun	36	36.0
	26-35 tahun	49	49.0
	36-45 tahun	15	15.0
Pendidikan Ibu	SD	17	17.0
	SMP	30	30.0
	SMA	45	45.0
	S1	8	8.0
	Total	100	100.0
Pekerjaan	IRT	91	91.0
	Mahasiswa	6	6.0
	ASN	3	3.0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	49	49.0
	Perempuan	51	51.0
Status	Stunting	50	50.0
	Normal	50	50.0
Pola Asuh	Baik	49	49.0
	Tidak Baik	51	51.0
Picky eating	Picky eating	56	56.0
	Tidak Picky Eating	44	44.0

Sumber : data primer

Tabel 1. Menunjukkan bahwa usi ibu tertinggi adalah pada usia 26-35 tahun 49 (49%) dan usia terendah adalah 36-45 tahun sebesar 15 (15%). Tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA sebesar 45 (45%) dan tingkat pendidikan terendah adalah strata satu 8 (8%). Pekerjaan tertinggi adalah IRT 91 (91%). Jenis kelamin perempuan sebesar 51 (51%) dan laki-laki 49 (49%). Pola asuh tertinggi adalah pola asuh tidak baik 51 (51%) dan terendah adalah pola asuh baik 49 (49%). Sedangkan perilaku picky eating tertinggi adalah picky eating sebesar 56 (56%)

Analisis bivariat

Tabel 2 faktor Risiko Pola Asuh Orang Tua dan Picky eating terhadap stunting

Variabel		STATUS				P-value	OR 95% CI
		Stunting		Normal (50)			
		n =50	%	n =50	%		
Pola Asuh							
	Baik	35	70	14	28	0.0000	6
	Tidak Baik	15	30	36	72		2.528-14.240
Peacky eating							
	Peacky eating	12	24	44	88	0.000	0.043
	Tidak Peacy Eating	38	76	6	12		0.015-0.126

Sumber : data primer

Tabel 2. Menunjukkan bahwa balita stunting dengan pola asuh yang baik sebesar 35 (70%) dan pola asuh tidak baik sebesar 15 (30%), sedangkan pada balita normal pola asuh tidak baik sebesar 36 (72%) dan pola asuh baik sebesar 14 (28%). Hasil Uji odd ratio diperoleh nilai OR sebesar 6 lebih besar dari satu berarti bahwa pola asuh merupakan faktor risiko kejadian stunting.

Balita stunting tertinggi pada perilaku tidak picky eating sebesar 38 (76%) dan perilaku picky eating sebesar 12 (24%) sedangkan pada balita normal perilaku picky eating 44 (88%) dan perilaku tidak picky eating 6 (12%), hasil uji Odd ratio sebesar 0.043 lebih kecil dari 1 berarti bahwa perilaku picky eating bukan sebagai faktor risiko tetapi sebagai faktor protektif atau pelindung terhadap kejadian stunting.

Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 47 responden (49.0%) dan kelompok usia 36-45 tahun memiliki proporsi terkecil yaitu sebanyak 15 responden (15.6%). Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu di wilayah penelitian berada pada usia reproduksi yang produktif, yang dimana seringkali diasosiasikan sebagai periode aktif dalam mengasuh anak, Usia ibu akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki ibu dalam pemberian zat gizi pada anak. Usia yang semakin matang membuat seseorang tidak hanya mengandalkan pengalaman tetapi juga menambah pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan yang ada (Azkia et al., 2024). Menurut asumsi peneliti, usia ibu bukan merupakan penentu terjadinya stunting tapi tergantung dari pengetahuan yang dimiliki ibu dan bagaimana ibu mau dalam mengelolah makanan yang baik bagi anak.

Pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam mendidik, merawat, menjaga anak-anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam hal kedekatannya dengan anak. Cara pemberian makan dan jadwal makan kepada anak masuk ke dalam kategori pola asuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan, ibu dengan pola asuh yang tidak baik terhadap status gizi anak meliputi jadwal pemberian makan, frekuensi pemberian makan dan kesehatan yang baik. nilai (OR 6>1, $p < 0.05$) hal ini berarti bahwa pola asuh ibu yang tidak baik memiliki risiko 6 kali lebih besar mengalami anak stunting di dibandingkan dengan pola asuh ibu yang baik.

Pola asuh ibu meliputi pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan, serta stimulasi tumbuh kembang anak, Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Namun demikian hal penting yang juga harus diperhatikan adalah menu makan harus bervariasi sehingga membuat anak senang dan menyukai berbagai makanan yang sehat juga bergizi. Pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan balita mengalami kekurangan asupan energi dan zat gizi, serta rentan terhadap penyakit infeksi yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutabarat (2021) pada balita usia 36-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sigompu menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kejadian stunting dengan pola asuh pemberian makan ($p=0,00$) dengan risiko sebesar 5.1 kali (Hutabarat, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Wati & Sanjaya, 2021) yang menemukan hubungan kuat antara pola asuh dan prevalensi stunting pada balita usia 24-59 bulan, disebabkan oleh keberhasilan pelaksanaan metode pengasuhan orang tua, termasuk kebiasaan makan, stimulasi psikososial, dan penggunaan layanan kesehatan. Namun penelitian ini bertentangan dengan Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh (Wardani & Mediana, 2024) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua maupun berat badan lahir dengan kejadian stunting ($p = 0.439$) dalam penelitian ini menegaskan bahwa faktor lain selain pola asuh dapat menyebabkan kejadian stunting seperti pemberian ASI Eksklusif. Studi lain yang sejalan adalah studi yang dilakukan oleh (Putri Aighina Chikita Nanda et al., 2022) yang mendapatkan tidak ada hasil yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi kota Makassar tahun 2022.

Picky Eating merupakan suatu perilaku makan yang ditandai dengan penolakan anak terhadap makanan tertentu, keengganan mencoba makanan baru *food neophobia* dan memiliki preferensi terbatas terhadap jenis makanan tertentu. Menurut teori perilaku makan anak oleh Wardle, *picky eating* sering kali muncul akibat interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan termasuk pola asuh orang tua.

Kebiasaan ini berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan asupan nutrisi jika berlangsung dalam jangka panjang, dan secara teoritis dapat berkontribusi terhadap masalah gizi seperti stunting.

Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku picky eating pada anak sebesar 56 (56%) dan perilaku anak tidak picky eating sebesar 44 (44%). Hasil uji statistik nilai p-value sebesar $0.000 < \text{dari } 0.05$ dan nilai odd ratio sebesar 0.043 hal ini berarti bahwa perilaku tidak picky eating pada anak menjadi faktor protektif atau faktor pelindung terhadap risiko stunting. Perilaku tidak picky eating pada anak secara statistik menjadi 99.9% lebih rendah untuk mengalami stunting dibandingkan dengan perilaku anak yang picky eating. Oleh karena itu, intervensi sejak dini, termasuk edukasi kepada orang tua tentang strategi menghadapi picky eating, variasi pemberian menu, dan stimulasi perilaku makan positif, sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Menurut teori nutrient deficiency pathway, kekurangan zat gizi makro (karbohidrat, protein, lemak) maupun mikro (zat besi, seng, vitamin A, dan lain-lain) akibat perilaku makan yang terbatas dapat mengganggu proses pertumbuhan linear anak. Kekurangan energi kronis serta defisiensi mikronutrien menjadi jalur langsung terjadinya stunting (UNICEF, 2020)

Penelitian ini didukung oleh teori behavioral nutrition juga menjelaskan bahwa perilaku makan anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (selera, preferensi makanan, emosi) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, pola asuh, budaya makan). Anak dengan perilaku picky eating yang tidak ditangani dengan baik oleh orang tua akan cenderung menolak makanan sehat yang penting bagi pertumbuhan (Birch & Fisher, 2020)

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Penelitian oleh (Nurul Fathiya Br Bintang et al., 2024) melaporkan bahwa picky eating pada anak usia 2–5 tahun berhubungan dengan asupan gizi yang tidak adekuat, yang kemudian meningkatkan risiko stunting. Studi lain menemukan bahwa anak dengan perilaku picky eating memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami keterlambatan pertumbuhan karena terbatasnya variasi makanan yang dikonsumsi. (Mulyani et al., 2023)

KESIMPULAN

Pola asuh merupakan sebagai faktor risiko stunting pada balita usia 24-59 bulan, variabel picky eating bukan sebagai faktor risiko tetapi sebagai faktor protektif atau pelindung terhadap kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, B., Giri, S., & Sharma, P. (2024). Evaluation of Childhood Dietary Patterns and Their Impact on Nutrition Status: A Literature Review. *International Journal of Nutrition and Food Sciences*, 13(3), 66–76. <https://doi.org/10.11648/j.ijnfs.20241303.12>
- Azka, I., A, Paramitha., Ratna.K., & Dkk. (2024). Gambaran Kejadian Stunting Berdasarkan Karakteristik Ibu pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(Table 10), 4–6.

- Carruth, B. R., & Skinner, J. D. (2020). Revisiting the picky eater phenomenon: neophobic behaviors of young children. *Journal of the American College of Nutrition*, 19(6), 771–780.
- Databoks. (2023). *Angka stunting Kabupaten Majene tertinggi di Sulawesi Tenggara*. https://www.google.com/search?q=Katadata%2FDATABOKS.+%282023%29.+Angka+stunting+Kabupaten+Buton+Tengah+tertinggi+di+Sulawesi+Tenggara&sca_esv=3a4cff79754e4f0d&sxsrf=AE3TifPvDOttXCy9ujm1dawEskZhKcZM9w%3A1755852409108&ei=eS6oaJmvBrKb4-
- Birch, L. L. , & Fisher, J. O. (2020). Development-of-eatign-behaviors-among-children-and-adolescents. *Supplement*.
- Hutabarat, G. A. (2021). *Hubungan pengetahuan, pendidikan, dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 36-59 bulan di Puskesmas Sigompul*. Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- UNICEF. (2020). *Improving Young Children's Diets During the Complementary Feeding Period – UNICEF Programming Guidance, 2020* | UNICEF. <https://www.unicef.org/documents/improving-young-childrens-diets-during-complementary-feeding-period-unicef-programming>
- Nurul Fathiya Br Bintang, N., Safri, M., Nora, H., & Yusuf, S. (2024). Hubungan Picky Eating dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Ked. N. Med* |, 7(2), 7–5.
- Kemenkes. (2022). Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. *Kemenkes*, 1–154.
- Kemenkes. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI. In *Kementrian Kesehatan RI*.
- Lukitasari, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Sehat Masada*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i1.127>
- Mulyani, R., Muliani, U., Lupiana, M., Gizi, J., & Kemenkes Tanjungkarang, P. (2023). Hubungan Picky Eating Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah Di Desa Lokus Stunting The Relationship Between Picky Eating And Nutritional Status Of Preschool-Age Children In Lokus Stunting Village. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(1).
- Putri Aighina Chikita Nanda, Reza Aril Ahri, & Nurmiati Muchlis. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 339–347. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i2.387>
- Saati, A. A., & Adly, H. M. (2023). Assessing the Correlation between Blood Trace Element Concentrations, Picky Eating Habits, and Intelligence Quotient in School-Aged Children. *Children*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/children10071249>
- Setiyowati, E., Dewi Purnamasari, M., & Setiawati, N. (2021). Penyebab Anak Stunting: Perspektif Ibu Causes of Child Stunting: A Mother's Perspective. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 12, Issue 2). Online. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>

- Wardani, D. S., & Mediana, D. (2024). Hubungan Pola Asuh Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 9, 20–29. <https://doi.org/10.25105/pdk.v9i1.16262>
- Wati, I. F., & Sanjaya, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Wellness And Healthy Magazine*, 3(1), 103–107.
- Woldekidan, M. A., Arja, A., Worku, G., Walker, A., Kassebaum, N. J., Hailemariam, A., Naghavi, M., Hay, S., & Misganaw, A. (2024). The burden and trends of child and maternal malnutrition across the regions in Ethiopia, 1990–2019: The Global Burden of Disease Study 2019. *PLOS Global Public Health*, 4(7), e0002640.
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh peran bidan, peran kader, dukungan keluarga dan motivasi ibu terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), 73–80.